



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Program Sarjana**

*Terakreditasi: UNGGUL*

*SK BAN - PT NO: 1598/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/III/2022*

**Propaganda film The Legend of Suriyothai (2001) terhadap  
Feminisme Thailand**

Skripsi

Oleh  
Theresia Vanesa Gelu  
6091901298

Bandung  
2023



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Program Sarjana**

*Terakreditasi: UNGGUL*

SK BAN - PT NO: 1598/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/III/2022

**Propaganda film The Legend of Suriyothai (2001) terhadap  
Feminisme Thailand**

Skripsi

Oleh

Theresia Vanesa Gelu

6091901298

Pembimbing

Elisabeth A.S. Dewi S.IP

Bandung

2023

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan Hubungan Internasional  
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Theresia Vanesa Gelu  
Nomor Pokok : 6091901298  
Judul : Propaganda film The Legend of Suriyothai (2001) terhadap  
Feminisme Thailand

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Senin, 10 Juli 2023  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**

Anggia Valerisha, S.IP., M.Si

: 

**Sekretaris**

Elisabeth A. Satya Dewi, MA., Ph.D

: 

**Anggota**

Yulia Indrawati Sari, Ph.D

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

## PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Theresia Vanesa Gelu

NPM : 6091901298

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Propaganda Film The Legend of Suriyothai (2001) terhadap  
Feminisme Thailand

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 20 Juni 2023



Theresia Vanesa Gelu

## ABSTRAK

Nama : Theresia Vanesa Gelu  
NPM : 6091901298  
Judul : Propaganda film The Legend of Suriyothai  
(2001) terhadap Feminisme Thailand

---

Suriyothai dinobatkan sebagai ikon feminisme Thailand, dimana terdapat patung dirinya yang sedang mengendarai gajah sebagai dedikasi akan pengorbanan yang dilakukan oleh Suriyothai demi menjaga identitas nasional kerajaannya dari invasi pihak asing. Suriyothai sendiri mengalami berbagai hambatan sebagai seorang perempuan yang lahir di keluarga kerajaan. Salah satunya, Suriyothai harus mengikuti perjodohan dan membuat kedudukannya sebagai perempuan pemberani mulai terancam. Demi kecintaan terhadap negaranya, ia pun rela menjalani perjodohan tersebut dan melakukan banyak pengorbanan sebagai istri, pemimpin, dan ratu. Kehidupan Suriyothai ditangkap dalam film *The Legend of Suriyothai* (2001), melalui penerusnya, Ratu Sirikit, ia ingin mengenalkan cerita Suriyothai terhadap masyarakat Thailand dan masyarakat internasional. Dengan pesan yang ingin disampaikan Ratu Sirikit, muncul pertanyaan penelitian, Bagaimana propaganda dalam film *The Legend of Suriyothai* dapat mempengaruhi gerakan feminisme pada pemerintahan di Thailand? Melalui teori media sebagai propaganda, *The Six Rule* oleh William Murch serta feminisme liberal oleh Alison Jaggar dan Jean Bethke Elshtain, film *The Legend of Suriyothai* belum dapat memenuhi perannya sebagai media propaganda untuk mempengaruhi gerakan feminisme di pemerintahan Thailand. Walaupun mereka sudah menjadikan Suriyothai sang ikon feminisme Thailand sebagai kajian utama dalam filmnya. Ketidaksetaraan perempuan di Thailand belum dapat terpenuhi. Dimana Thailand sendiri terus memimpikan sosok pemimpin di Thailand yang dapat mengambil nilai-nilai kepemimpinan Suriyothai.

Kata Kunci: Suriyothai, *The Legend of Suriyothai*, Propaganda Media, Feminisme Liberal

## ABSTRACT

Nama : Theresia Vanesa Gelu  
NPM : 6091901298  
Judul : Propaganda film The Legend of Suriyothai  
(2001) terhadap Feminisme Thailand

---

*Suriyothai has been named an icon of Thai feminism, where there is a statue of him riding an elephant as a dedication to the sacrifices made by Suriyothai in order to protect the national identity of his kingdom from foreign invasion. Suriyothai herself experienced various obstacles as a woman who was born in a royal family. One of them, Suriyothai, must participate in an arranged marriage and make her position as a brave woman begin to be threatened. For the love of her country, she is willing to undergo this match and make many sacrifices as a wife, leader and queen. Suriyothai's life was captured in the film The Legend of Suriyothai (2001), through his successor, Queen Sirikit, he wanted to introduce Suriyothai's story to Thai people and the international community. With the message that Queen Sirikit wants to convey, a research question arises, How can the propaganda in the film The Legend of Suriyothai affect the feminist movement in the government in Thailand? Through media theory as propaganda, The Six Rule by William Murch and liberal feminism by Alison Jaggar and Jean Bethke Elshtain, The Legend of Suriyothai has not been able to fulfill its role as a propaganda medium to influence the feminist movement in the government Thailand. Even though they have made Suriyothai, the icon of Thai feminism, the main study in the film. Inequality of women in Thailand has not been fulfilled. Thailand itself continues to dream of a leader in Thailand who can adopt Suriyothai's leadership values.*

*Keywords: Suriyothai, The Legend of Suriyothai, Media Propaganda, Liberal Feminism*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan. Y.M.E atas limpahan karunia serta berkatnya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penelitian dengan judul **“Propaganda film The Legend of Suriyothai (2001) terhadap Gerakan Feminisme Thailand”**. Penelitian ini ditujukan untuk memenuhi mata kuliah skripsi dan sebagai salah satu syarat kelulusan program Strata-I Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Tujuan penulisan dan penelitian skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan peran propaganda film The Legend of Suriyothai terhadap gerakan Feminisme di Thailand.

Penulis tidaklah sempurna, apabila terdapat kekeliruan maupun kesalahan dalam penulisan skripsi ini penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang dapat menyempurnakan penelitian ini dan membuatnya menjadi berguna di masa yang akan datang. Akhir kata semoga penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat bagi pembaca.

Bandung, 16 Juni 2023

Penulis

## UCAPAN TERIMA KASIH

*“Above all else, guard your heart for everything you do flows from it.”*

Proverbs 4:23

Tiada hentinya, saya panjatkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas rahmat, perlindungan serta karunia yang diberikan Tuhan Yesus Kristus, dimana Ia tidak henti-hentinya memberikan kemudahan serta pertolongan yang melimpah bagi saya. Saya juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua saya, Caecilia Nogo dan Ponco Ratno, serta keluarga besar saya Oma, Bude Cika, Tante Emil, Om Anton, Tante Lala, Tante Sunfa, Om Perto, Maureen, Mandy, Mayer, dan Velis yang tidak henti memanjatkan doa serta melimpahkan kasih yang tak terhingga bagi saya, tangan mereka tidak pernah tertutup bagi tempat saya untuk pulang. Selama masa perkuliahan saya di Universitas Katolik Parahyangan, saya mendapatkan banyak sekali pengalaman dan pembelajaran baik secara teoritis maupun kehidupan, terima kasih atas bimbingan, pengalaman, serta ilmu yang begitu luhur.

Teruntuk, Mba Elisabeth A.S. Dewi S.IP., M.A., Ph.D. (Mba Nophie) selaku pembimbing yang sangat amat luar biasa, dan sudah saya anggap sebagai ibu saya sendiri. Terima kasih, atas kesabaran, ilmu yang diajarkan, waktu, dan segala dukungan yang selalu diberikan, begitu kesempatan yang sangat amat luar biasa untuk menjadi anak bimbingan Mba Nophie. Saya selalu mendoakan kesehatan,

kesuksesan, serta segala sesuatu yang terbaik dalam kehidupan Mba Nophie dan keluarga.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Fahdan, Prisca, Yudea, Viona, dan David yang selalu menemani saya dalam menyusun skripsi. Setiap waktu yang kita lalui bersama, keluh kesah, serta kalimat-kalimat dukungan yang saling kita lontarkan semoga dapat menghasilkan hal yang baik kedepannya. *I Love you guys!! Godbless and Godspeed* untuk kita semua.

Teruntuk, Kak Naya, Serena, Arvin, Rakha, Anres, Raihan, dan Vito, terima kasih sudah selalu menjadi sumber hiburan saat aku melalui hari-hari suntuk skripsi. Kalian tidak pernah sekalipun menolak setiap keluhan yang aku lontarkan, terima kasih sudah selalu menjadi pendengar, penasehat, dan teman yang baik. Kalian selalu membawa tawa dan kebahagiaan di sela-sela waktuku. *I always feel so much gratitude with the time that I spend with you guys, thanks for put happiness in its place! Godbless and Godspeed! EVERYTHING MATTER!*

Terima kasih juga untuk orang sekitar saya yang selalu mendukung dan hadir dalam hidup saya dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa bisa disebutkan namanya satu per satu. Sekali lagi, terima kasih.

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b>	<b>1</b>
<b>ABSTRACT</b>	<b>2</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>3</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b>	<b>4</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>6</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	<b>8</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	<b>9</b>
<b>BAB I</b>	<b>10</b>
<b>PENDAHULUAN</b>	<b>10</b>
1.1 Latar Belakang Masalah	10
1.2 Identifikasi Masalah	16
1.2.1 Pembatasan Masalah	19
1.2.2 Perumusan Masalah	19
1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	20
1.3.1 Tujuan Penelitian	20
1.3.2 Kegunaan Penelitian	20
1.4 Kajian Pustaka	20
1.5 Kerangka Teori	23
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	31
1.6.1 Metode Penelitian	31
1.6.2 Jenis Penelitian	31
1.6.3 Teknik Pengumpulan Data	32
1.7 Sistematika Pembahasan	32
<b>BAB II</b>	<b>34</b>
<b>Dinamika Kehidupan Perempuan Thailand pada tahun 2001-2011</b>	<b>34</b>
2.1 Gambaran Umum Thailand	34
2.2 Status Sosial Perempuan Thailand dan Peran Agama Buddha dalam Patriarki	37
2.3 Kekerasan terhadap Perempuan Thailand	45
2.4 Hak Politik Perempuan Thailand dan Yingluck Shinawatra sebagai Perdana Menteri Perempuan Thailand	55
<b>BAB III</b>	<b>71</b>
<b>Representasi Ratu Suriyothai dalam The Legend of Suriyothai serta</b>	

<b>Propaganda Filmnya mempengaruhi Gerakan Feminisme Thailand</b>	<b>71</b>
3.2 Film The Legend of Suriyothai	72
3.2.1 Tinjauan Umum film The Legend of Suriyothai	72
3.2.2 Sinopsis film The Legend of Suriyothai	77
3.2.3 Produksi film The Legend of Suriyothai	79
3.2.4 Distribusi film The Legend of Suriyothai	81
3.2.5 Ulasan Internasional tentang film The Legend of Suriyothai	82
3.3 Analisis Propaganda film The Legend of Suriyothai terhadap Gerakan Feminisme Thailand melalui Teori Semiotika dan Feminisme Liberal	85
3.3.1 Analisis melalui Teori Semiotika oleh Roland Barthes	85
3.3.2 Analisis Feminisme Liberal dalam film The Legend of Suriyothai	93
3.3.3 Analisis Propaganda film The Legend of Suriyothai terhadap Gerakan Feminisme Thailand dalam bidang Pemerintahan	95
3.3.3.1 The Legend of Suriyothai sebagai Media Propaganda	95
3.3.3.2 Gagalnya upaya Propaganda film The Legend of Suriyothai terhadap Gerakan Feminisme dalam bidang Pemerintahan	97
3.3.4 Menjawab Pertanyaan Penelitian Propaganda film The Legend of Suriyothai terhadap Feminisme Thailand	102
<b>BAB IV</b>	<b>103</b>
<b>KESIMPULAN</b>	<b>103</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>109</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Partisipasi Perempuan dalam Anggota Parlemen Thailand	65
Tabel 3.1 Kru Film The Legend of Suriyothai	74

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3.1 Poster Film The Legend of Suriyothai	77
Gambar 3.2 Partisipasi Perempuan dalam Anggota Parlemen Thailand	99

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Era globalisasi yang terjadi pada saat ini menunjukkan bahwa suatu isu yang terjadi di dalam sebuah negara bisa mendapatkan perhatian masyarakat internasional apabila isu tersebut menyangkut atau bahkan dibahas dalam isu hubungan internasional. Salah satu isu yang kerap dibahas oleh masyarakat internasional adalah pengembangan demokrasi. Pada dasarnya demokrasi merupakan bagian dari sistem pemerintahan, dimana sebuah sistem politik merupakan bagian dari urusan domestik negara yang bersangkutan. Sampai saat ini, demokrasi dianggap sebagai sebuah sistem politik yang dapat diimplementasikan bagi setiap masyarakat modern, dikarenakan di dalam demokrasi terdapat hak kebebasan dari setiap individu dalam mengemukakan pendapatnya. Bersangkutan dengan kebebasan, kebebasan bagi perempuan masih menjadi salah satu internasional yang masih dibahas dan diperjuangkan juga.

Demokrasi yang sudah diimplementasikan oleh setiap negara harusnya dapat menjamin kebebasan bagi perempuan dalam negaranya. Akan tetapi hal tersebut berbanding terbalik dengan situasi yang terjadi di Thailand. Kehidupan demokrasi di Thailand mulai mengalami keruntuhan semenjak terjadinya kudeta militer atas PM Thaksin Shinawatra, dimana pada tahun 2006 kehidupan politik Thailand bersentral

pada kekuatan militer. Aksi protes anti-pemerintah ini berjalan dalam kurun waktu yang lama, pada tahun 2010 terdapat upaya penanganan yang justru menjatuhkan 90 orang terbunuh. Sebagian besar dari korban jiwa tersebut merupakan pendukung dari Thaksin, sehingga pada akhirnya kondisi politik di Thailand terbagi atas dua kubu yaitu, pendukung Thaksin (kaos merah) dan pendukung kemapanan (kaos kuning).<sup>1</sup>

Situasi politik yang semakin kacau tersebut mendatangkan wajah baru dalam perpolitikan Thailand, yaitu Yingluck Shinawatra. Yingluck merupakan kandidat utama dari partai Pheu Thai yang merupakan seorang perempuan, ia memanfaatkan perpecahan yang terjadi dengan memberikan gagasan untuk melakukan amnesti yang dapat menyatukan berbagai suara dengan warna politik yang berbeda-beda. Gagasan tersebut dikritik oleh masyarakat Thailand, dikarenakan gagasan tersebut dinilai dapat memberikan peluang bagi pemimpin seperti Thaksin yang melakukan korupsi serta pelecehan terhadap institusi demokrasi untuk dapat kembali memimpin Thailand. Hal tersebut tidak mengurungkan niat dari Yingluck untuk terus meyakinkan rakyat Thailand agar memberikan dirinya kesempatan untuk menunjukkan dan membuktikan kemampuan dirinya terlepas dari bayang-bayang kepemimpinan Thaksin.<sup>2</sup>

Semenjak tahun 1960 an dunia politik Thailand selalu didominasi oleh laki-laki. Rasio perempuan bekerja di Thailand memiliki tingkatan tertinggi dalam

---

<sup>1</sup> “Femininitas Dalam Kerapuhan Demokrasi Thailand.” PUSAT RISET POLITIK, 16 Agustus 2011. <https://politik.brin.go.id/kolom/politik-internasional/femininitas-dalam-kerapuhan-demokrasi-thailand/>

<sup>2</sup> Ibid.

pasar tenaga kerja dibandingkan negara lain di kawasan Asia. Walaupun perempuan dapat dibebaskan untuk memiliki karir dalam bidang ekonomi dan sosial, perempuan di Thailand masih tidak memiliki kesempatan untuk berkarir di bidang politik. Hal ini juga didukung oleh fakta budaya politik tradisional Thailand yang menganut Thai Buddhism dan Tradisi Brahmanisme yang bersifat elitis, tidak egaliter, budaya otoritarianisme, dan hierarki, yang menempatkan perempuan dalam posisi marginal. Budaya tradisional yang tidak menunjukkan proses modernisasi tersebut meningkatkan isu-isu kekerasan serta diskriminasi yang terjadi pada kaum perempuan di Thailand. Perempuan di Thailand juga terjerat kemiskinan baik bagi mereka yang tinggal di desa maupun kota, anak-anak perempuan di Thailand juga memiliki kualitas moral yang rendah. Thailand juga masih menjadi salah satu negara yang memiliki jaringan prostitusi internasional yang besar di dunia, yang tentunya hal ini juga menjerat kaum perempuan.<sup>3</sup>

Saat Yingluck terpilih menjadi perdana menteri di Thailand, muncullah sebuah harapan baru bagi kaum perempuan untuk mendapatkan kesetaraan hak yang selama ini sudah mereka dambakan. Tetapi sangat disayangkan bahwa dalam setiap agenda kampanyenya, Yingluck tidak pernah melibatkan agenda pemenuhan kesetaraan perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya terpilihnya Yingluck sebagai perdana menteri haru di Thailand, bukanlah sebuah simbol kemenangan bagi feminisme di Thailand.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> "Femininitas Dalam Kerapuhan Demokrasi Thailand." PUSAT RISET POLITIK, 16 Agustus 2011. <https://politik.brin.go.id/kolom/politik-internasional/femininitas-dalam-kerapuhan-demokrasi-thailand/>

<sup>4</sup> Ibid.

Membahas mengenai budaya yang menjadi salah satu faktor penghalang bagi Thailand mewujudkan agenda kesetaraan gender di negaranya, budaya menjadi sebuah entitas yang sangat mudah disebarkan pada saat ini, dimana terdapat perkembangan komunikasi internasional, dan revolusi teknologi informasi yang membuat media sebagai aktor baru yang muncul dalam menyebarkan budaya. Bersangkutan dengan budaya, globalisasi memiliki kontak erat akan perubahan budaya. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, proses globalisasi bukan merupakan proses yang baru saja terjadi, melainkan sebuah proses yang sudah ada sedari dulu, karena pada dasarnya manusia merupakan masyarakat global. Demikian juga sebuah kemajemukan budaya muncul bukan dari proses isolasi kelompok-kelompok sosial, melainkan proses globalisasi yang memungkinkan kelompok-kelompok sosial tersebut mengalami kontak secara terus-menerus. Hal ini kemudian dilanjutkan kepada pernyataan bahwa sebenarnya konsep kebudayaan asli tidak ada, dimana kebudayaan asli tersebut merupakan hasil konstruksi sosial yang mengacu kepada sebuah konteks sosial merujuk kepada kebudayaan asing. Bisa dilihat dari Tari Kecak yang dianggap sebagai budaya asli maupun budaya tradisional Bali, sebenarnya merupakan hasil konstruksi oleh pelukis barat Walter Spies yang mengkombinasikan Tari Sanghyang dan cerita Ramayana. Contoh lainnya adalah, konsep wanita di Jepang yang dikenal sebagai *ryousai kenbo* (istri baik, ibu bijaksana) yang sangat berciri khas dengan wanita Jepang ini juga merupakan hasil kombinasi dari pengajaran yang dipopulerkan oleh pemerintahan Meiji dengan

konfusianisme dan nilai-nilai rumah tangga Eropa Barat abad ke-19.<sup>5</sup>

Proses globalisasi serta perubahan kebudayaan ini tidak pernah absen dari kehidupan sosial manusia, dikarenakan budaya sendiri memiliki sifat yang dinamis, cair, dan *hybrid*, dan juga proses globalisasi sendiri merupakan sebuah ruang kasat mata yang memiliki sifat kejelasan serta keterbukaan, sehingga di dalamnya terdapat kontraksi dan percampuran kebudayaan dari seluruh dunia. Dimana perlu ditegaskan bahwa perkembangan sebuah kebudayaan bukan hasil dari isolasi masyarakat global dari dunia luar, kita tidak perlu takut dalam menghadapi proses kontraksi tersebut dan kita tidak perlu mengisolasi diri dari dunia, proses globalisasi tersebut dibutuhkan untuk menghasilkan sebuah kebudayaan. Globalisasi serta kebudayaan ini memungkinkan manusia untuk memiliki kesadaran informasi serta kepekaan sosial yang lebih. Sehingga isu sosial mulai bertumbuh seiring dengan pemikiran serta kepekaan manusia pada kehidupan sosial yang terus berkembang. Globalisasi memungkinkan kita untuk mengkritisi isu sosial akibat dari kurangnya hak yang didapatkan oleh sebuah entitas.<sup>6</sup>

Berkaca kepada globalisasi, film juga merupakan hasil kreativitas dari globalisasi. Salah satu industri film yang digemari dan berkembang pesat sekarang adalah Hollywood, setiap tahunnya, bahkan setiap bulan Hollywood selalu mengeluarkan film terbarunya. Pada tahun 1949, industri Hollywood sedang

---

<sup>5</sup> Idris, Muhammad. "Pengertian Globalisasi, Ciri, Penyebab, Dan Dampaknya" KOMPAS.com. Kompas.com, 1 Mei 2022.

<https://money.kompas.com/read/2022/05/01/154914826/pengertian-globalisasi-ciri-penyebab-dan-dampaknya?page>

<sup>6</sup> Ibid.

mengalami masa paling kreatifnya. Film Hollywood memiliki ciri khas untuk menampilkan kehidupan sosial serta budaya yang terjadi di Amerika Serikat, membuat banyak dari penikmat film terutama remaja menggemari perfilman Hollywood, dengan kehidupan remaja yang bebas berbeda dari budaya yang ada di negara mereka.<sup>7</sup>

Industri film Hollywood memiliki beberapa tren yaitu, *the aesthetic, the interpretive, the industrial economic or media industry studies*. Kemudian, industri Hollywood ini juga terpengaruh akan globalisasi, sehingga muncullah yang disebut New Hollywood, dimana film-film yang dikeluarkan mengikuti trend serta isu yang sedang terjadi. Salah satunya adalah *feminism, philosophy, dan queer theory*. Industri Hollywood semakin berani untuk menampilkan pasangan sesama jenis dalam filmnya.<sup>8</sup> Terdapat beberapa contoh film yang menjadikan perempuan sebagai tokoh utamanya seperti, *Mulan, Frida, Iron Jawed Angels, The Iron Lady, The Lady*, dan lain sebagainya. Contoh lainnya dari perfilman Indonesia yaitu, serial televisi Sianida yang menjadikan perempuan sebagai tokoh utamanya, dimana serial televisi ini diangkat dari kisah nyata.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini membahas film yang berjudul *The Legend of Suriyothai*, karya sutradara Chatrichalerm Yukol, yang merepresentasikan karakter perempuan yang superior. Karakter perempuan yang

---

<sup>7</sup> Buckland, Warren. *Film Theory and Contemporary Hollywood Movies*. New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2020.

<sup>8</sup> Ibid.

digambarkan dalam film tersebut adalah Ratu Suriyothai. Ratu Suriyothai dianggap sebagai salah satu ikon feminisme dan pahlawan perempuan di Thailand yang memiliki kecintaan dan loyalitas yang besar bagi negaranya. Sehingga, peneliti memutuskan untuk mengkaji film ini sebagai kajian utamanya yaitu, propaganda media yang tersalurkan dalam film *The Legend of Suriyothai* terhadap perkembangan gerakan feminisme dari tahun 2001-2011. Penelitian ini memiliki urgensi yang penting. Dengan menganalisis propaganda yang ada dalam film ini, penelitian dapat membantu mengidentifikasi dan memahami cara di mana norma-norma gender digambarkan dan dipromosikan oleh media di Thailand. Kemudian dalam konteks feminisme Thailand. Thailand memiliki gerakan feminis yang semakin berkembang, dan penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana film-film seperti *The Legend of Suriyothai* mempengaruhi atau mendukung perjuangan feminis di negara tersebut. Film yang menampilkan tokoh perempuan kuat dapat memberikan inspirasi dan legitimasi bagi gerakan feminis.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Gejolak politik serta proses demokratisasi yang terjadi Thailand berdasarkan kepada budaya tradisional yang tidak kunjung menuju proses modernisasi, dimana kaum perempuan di Thailand masih dianggap sebagai sebuah entitas marginal. Budaya Thailand masih menerapkan sistem patriarki yang menjadikan kaum laki-laki sebagai entitas superior yang mendominasi sehingga menempatkan posisi laki-laki

berada di atas perempuan, tidak setara atau sejajar. Hal tersebut dapat dilihat dari kepemimpinan Thailand yang terus dikemudi oleh laki-laki. Perempuan tidak dapat menemukan jati diri aslinya apabila mereka harus hidup dibawah bayang-bayang laki-laki yang melihat kaum perempuan sebagai sebuah kaum yang lemah dan tidak rasional. Isu moral perempuan kerap direpresentasikan sebagai sebuah pandangan yang salah dalam dunia internasional. Kesalahan interpretasi tersebut diungkapkan oleh Alison Jaggar dalam bukunya yang berjudul *Feminist Ethics*, pertama, perempuan kerap direndahkan akibat kewajibannya yang harus tunduk dalam ketaatan, diam, dan kesetiaan. Kedua, permasalahan moral perempuan dalam hal memasak, menjadi ibu rumah tangga, merawat, dan hal lainnya, menjadi hal yang tidak menarik, atau dianggap tidak penting untuk dibahas. Ketiga, perempuan dalam hal moral dianggap tidak memiliki perkembangan yang sama dengan laki-laki. Keempat, perempuan dianggap tidak memiliki hak atas sifat-sifat kemaskulinan, seperti kemandirian, otonomi, pikiran, alasan, budaya, dominasi, perang, dan kematian, Tetapi, sifat-sifat perempuan lainnya tidak dihargai.<sup>9</sup>

Feminisme merupakan isu yang muncul dari adanya kesadaran dalam masyarakat bahwa terdapat ketidaksetaraan yang terjadi berlandaskan kepada gender atau seks yang dimiliki oleh seseorang. Ketidaksetaraan itu dikaji serta dilihat bagaimana perempuan sering diperlakukan serta menerima perlakuan yang tidak setara. Terlebih setiap individu yang ada dalam sebuah negara harus berkontribusi

---

<sup>9</sup> Alison Jaggar, "Feminist Ethics", dalam *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 2008, hal 181.

dalam perkembangan negaranya. Hal tersebut akan terganggu apabila terdapat individu yang diperlakukan secara tidak adil yang kemudian akan menghambat perkembangan negara tersebut.

Agenda utama yang diperjuangkan para feminis adalah pencapaian kesetaraan bagi seluruh gender atau seks, tidak timpang sebelah. Kondisi kesetaraan tersebut hanya bisa tercapai apabila seluruh gender mendapatkan hak serta kewajiban yang sama rata di seluruh bidang mencakup ekonomi, politik, sosial, seni, budaya, serta lain-lain. Tetapi menurut data yang ada hal tersebut belum bisa terpenuhi khususnya bagi gender perempuan di seluruh dunia. Walaupun isu ini sudah menjadi suatu kondisi yang diperhatikan oleh PBB serta terdapat juga berbagai perjanjian internasional bahkan gerakan-gerakan yang mendukung kesetaraan tersebut, tujuan akhir kesetaraan belum juga dicapai.

Penting bagi perempuan memahami citranya dalam masyarakat yang selama ini dipandang salah. Dalam hal tersebut, film memiliki peran penting dalam pembangunan citra perempuan. Film feminis menyajikan citra perempuan yang pada awalnya menjadi korban akan ketidaksetaraan yang terjadi dalam masyarakat, kemudian bangkit dan memperoleh hak yang seharusnya ia dapatkan. Film *The Legend of Suriyothai* menjadikan perempuan sebagai sebuah subyek budaya yang memperlihatkan peristiwa pertahanan identitas nasional yang dilakukan oleh perempuan terhadap invasi asing. Permasalahan tersebut memunculkan pertanyaan, Bagaimana propaganda dalam film *The Legend of Suriyothai* dapat mempengaruhi

gerakan feminisme pada pemerintahan di Thailand?

### **1.2.1 Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis terhadap propaganda media melalui film *The Legend of Suriyothai* dengan menggunakan studi kasus gerakan feminisme di Thailand. Hal yang diteliti dibatasi oleh kurun waktu tahun 2001-2011, dimana pada tahun 2001, film *The Legend Suriyothai* pertama kali dikeluarkan, dan pada tahun 2011, Thailand pertama kali menjadi perempuan (Yingluck Shinawatra) sebagai Perdana Menteri. Kurun waktu tersebut dinilai penting akibat Yingluck Shinawatra pertama kali mewakilkan perempuan di Thailand untuk menempati jabatan yang tinggi di pemerintahan Thailand, dimana pada tahun 2001-2011 tingkat kenaikan partisipasi perempuan di pemerintahan Thailand tidak mengalami perubahan yang signifikan.

### **1.2.2 Perumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, penulis merumuskan penelitian ini ke dalam pertanyaan penelitian berikut:

**“Bagaimana propaganda dalam film *The Legend of Suriyothai* dapat mempengaruhi gerakan feminisme pada pemerintahan di Thailand?”**

### **1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Pada penelitian ini, penulis ingin melihat bagaimana upaya propaganda media dalam film *The Legend of Suriyothai* dapat mempengaruhi gerakan feminisme secara nyata di Thailand di dalam rentang waktu tahun 2001-2011.

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Feminisme memiliki peran penting untuk mengupayakan kesetaraan gender, untuk menanggapi isu tersebut, penulis berharap penelitian ini dapat memiliki kegunaan secara praktis maupun teoritis, sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan atas pentingnya perkembangan feminisme di Thailand serta kontribusi terhadap perkembangan feminisme dari sosok Suriyothai.
2. Penelitian dapat menjadi bahan referensi baru bagi penstudi hubungan internasional.
3. Penelitian dapat memberi kontribusi untuk kepustakaan Hubungan Internasional tentang propaganda film *The Legend of Suriyothai* (2001) terhadap perkembangan gerakan feminisme di Thailand.

### **1.4 Kajian Pustaka**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan empat kajian. Kajian pustaka yang

pertama adalah tulisan dari Jit Poumisak yang berjudul *Past, Present, and Future of Thai Woman*, dalam tulisannya tersebut ia menerapkan pendekatan melalui konsep marxisme dalam menganalisa adanya ketidaksetaraan gender. Ia memiliki argumen bahwasannya kaum perempuan di Thailand terlahir untuk tidak memiliki akses terhadap ekonomi, politik, dan hukum sehingga perempuan menjadi kelas masyarakat yang dapat dieksploitasi, dengan demikian kaum perempuan menjadi terlalu bergantung terhadap kaum laki-laki. Kemudian, kajian pustaka yang kedua adalah jurnal yang ditulis oleh Duanghathai Buranajaroenkij dengan judul *Political Feminism and the Women's Movement in Thailand: Actors, Debates, and Strategies*, dimana jurnal ini turut dipengaruhi oleh Jit Poumisak yang turut mengkaji perkembangan posisi kaum perempuan dari masa lalu, masa sekarang, dan juga apa yang terjadi pada masa depan. Tulisan ini berpendapat untuk mencapai sebuah kesetaraan gender dibutuhkan dua aspek penting, pertama dibutuhkan penerimaan peran perempuan dalam masyarakat dengan turut menghilangkan pandangan-pandangan yang tidak relevan. Kedua, agar perempuan dapat memiliki akses kepada kekuatan ekonomi dan politik dibutuhkan marginalisasi akan partisipasi dan hak bagi perempuan untuk menentukan nasibnya sendiri.

Kajian pustaka selanjutnya adalah *The Origin of Human Family, Order, and Human Society* yang ditulis oleh Kulab Saipradit dimana ia menjelaskan mengenai penyebab dari hadirnya ketidaksetaraan gender berdasarkan kepada adanya permasalahan ekonomi, dimana untuk mencapai kesetaraan gender dibutuhkan peran

perempuan dan laki-laki yang saling bekerja sama dalam mengontrol faktor produksi. Kemudian, kajian pustaka yang terakhir adalah *The Power of Film Propaganda* yang ditulis oleh Nicholas Reeves yang menjelaskan bagaimana sebuah film memiliki kekuatan untuk dapat menyebarkan pengaruh ideologinya kepada para penonton, dimana kekuatan propaganda yang ada tersebut bisa menjadi sebuah penggerak dalam masyarakat. Melalui keempat kajian pustaka tersebut, penulis menemukan kesenjangan dari penelitian sebelumnya, dimana peneliti terdahulu lebih menggunakan pendekatan marxisme dalam mengkaji ketidaksetaraan gender yang terjadi antar perempuan dan laki-laki. Kemudian penelitian terdahulu lebih berfokus kepada kemiskinan dan sulitnya mendapatkan akses ekonomi sehingga perempuan tidak dapat memperoleh kesetaraan dalam masyarakat dibanding laki-laki. Sedangkan penelitian ini mengkaji ketidaksetaraan gender tersebut melalui pendekatan feminisme liberal dan melihat faktor-faktor lain yang menyebabkan terjadinya ketidaksetaraan gender di luar akses ekonomi.

Di dalam melihat dan mengamati fenomena feminisme di Thailand, khususnya dalam bidang pemerintahan, kesetaraan antara perempuan dan laki-laki belum tercapai. Ruang bagi perempuan dalam pemerintahan Thailand masih sangat terbatas. Hal tersebut terjadi akan adanya stigma budaya yang masih menjadi kepercayaan masyarakat Thailand bahwa perempuan tidak mampu masuk ke bidang pemerintahan dan hanya pantas menjadi ibu rumah tangga, atau bidang pekerjaan yang melibatkan emosional dibanding rasional. Dengan adanya perkembangan media khususnya film

sebagai alat propaganda, pesan untuk mengubah stigma tersebut dapat mudah tersebar serta memudahkan masyarakat untuk mempersilahkan perempuan di Thailand memiliki ruang di pemerintahan.

### **1.5 Kerangka Teori**

Gerakan feminisme pertama kali diawali dengan gerakan emansipasi perempuan yang berupa proses pelepasan dirinya dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah serta pengekangan akan hukum yang membatasi kemungkinan-kemungkinan perempuan untuk berkembang dan maju. Secara etimologi, kata feminisme sendiri berasal dari kata *femine* atau *women* yang bersifat tunggal untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan yang sifatnya jamak sebagai bagian dari kelas sosial. Dalam pengertian yang lebih luas, feminisme memiliki pengertian sebagai sebuah gerakan wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh suatu kebudayaan yang dominan baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun kehidupan sosial pada umumnya. Pada dasarnya gerakan ini muncul akibat adanya eksploitasi dan penindasan terhadap kaum perempuan.<sup>10</sup>

Dengan adanya ketidaksetaraan tersebut, kaum perempuan merespon dengan melahirkan gerakan feminisme yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kedudukan serta derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan pria. Cara untuk mewujudkan kesetaraan tersebut ditempuh dengan berbagai hal, salah satunya adalah

---

<sup>10</sup> Rosemarie Tong dan Tina Fernandes, *Feminist Thought : A More Comprehensive Introduction* (New York, Ny: Westview Press, 2017).

dengan memperoleh hak dan peluang yang sama dengan pria dan membebaskan ikatan perempuan dari lingkungan domestik, keluarga atau rumah tangga. Sehingga, feminisme bukanlah upaya pemberontakan terhadap laki-laki atau bahkan upaya perendahan derajat laki-laki, melainkan ini adalah upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan. Feminisme bukan hanya menyangkut gender melainkan permasalahan kemanusiaan, dimana pada dasarnya seluruh manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama tanpa terkecuali, sehingga feminisme merupakan perjuangan akan hak-hak kemanusiaan.<sup>11</sup>

Salah satu aliran dalam feminisme adalah feminisme liberal. Feminisme liberal merupakan aliran pemikiran politik yang berisi proses pemikiran dan penstruktural ulang. Tujuan dari feminisme liberal sendiri adalah untuk membebaskan perempuan dari peran gender, dimana peran-peran tersebut digunakan sebagai alasan atau pembenaran untuk menempatkan perempuan di tempat yang lebih rendah atau bahkan tidak memberikan tempat sama sekali bagi perempuan baik dalam bidang akademik, forum, pasar, politik. Selain itu, feminisme liberal juga memiliki tujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan peduli tentang kebebasan berkembang, sehingga dalam masyarakat, baik perempuan maupun laki-laki dapat memiliki kesempatan untuk mengembangkan dirinya. Perempuan seharusnya memiliki kebebasan dan hak yang sama untuk berpartisipasi dalam masyarakat, serta memperoleh kesempatan dalam bekerja, dalam lingkup sosial, dalam lingkup politik

---

<sup>11</sup> Rosemarie Tong dan Tina Fernandes, *Feminist Thought : A More Comprehensive Introduction* (New York, Ny: Westview Press, 2017).

dan hukum. Negara pun memiliki andil untuk mewujudkan tujuan ini, dikarenakan negara yang ideal harus melindungi kebebasan sipil tanpa terkecuali, negara harus memberikan semua individu tanpa terkecuali kesempatan yang setara.<sup>12</sup>

Feminisme liberal memiliki empat pemikiran diantaranya adalah, pendidikan yang setara, masyarakat wajib memberikan pendidikan terhadap perempuan, begitu juga terhadap laki-laki. Semua manusia berhak untuk mendapatkan pendidikan yang setara dalam upaya untuk mengembangkan kapasitas nalar dan moralnya, untuk mendukung perkembangan perempuan secara utuh sehingga mereka dapat terlibat secara aktif dalam ekonomi dan politis, perempuan harus mendapatkan akses kepada pendidikan. Selanjutnya, kesetaraan terhadap kesempatan ekonomi dimana perempuan dan laki-laki memiliki kesamaan peran untuk mendukung kehidupan, perempuan seharusnya tidak hanya membaca buku atau menyumbangkan suaranya dalam pemilu, perempuan memiliki kesempatan untuk menjadi pasangan laki-laki dalam usaha dan keuntungan, sehingga perempuan harus memiliki kesempatan dalam ekonomi sekaligus dijamin hak-haknya sebagai warga sipil dalam berorganisasi, kebebasan berpendapat, memilih, dan hak milik pribadi. Kemudian, perempuan juga harus memiliki kesempatan yang sama dalam memilih dan dipilih dalam bidang politik, hak memilih turut mencakup kebebasan untuk mengekspresikan pandangan politiknya. Terakhir, dalam bidang sosial, perempuan tidak terlepas dari stigmanya sebagai seorang ibu rumah tangga, sehingga perempuan tidak memiliki kesempatan

---

<sup>12</sup> Rosemarie Tong dan Tina Fernandes, *Feminist Thought : A More Comprehensive Introduction* (New York, Ny: Westview Press, 2017).

untuk berkarir, ruang geraknya pun terbatas, padahal dalam diri perempuan, mereka mampu dan memiliki kapasitas untuk mengembangkan nilai-nilai sosialnya di luar tugasnya sebagai seorang ibu rumah tangga, mereka memiliki gaya kepemimpinan dan struktur institusional.<sup>13</sup>

Menurut pemikiran Alison Jaggar dalam *Feminist Politics and Human Nature*, perempuan tidak dapat berkembang akibat adanya keterbatasan dalam sumber daya terutama dalam bidang politik, ekonomi, dan negara tidak dapat memaksimalkan kebebasan individu. Sehingga dalam masyarakat, seharusnya setiap individu memiliki kebebasan yang sama untuk memperoleh kepenuhan potensialnya masing-masing, setiap individu berhak untuk memilih jalan dan caranya sendiri untuk memenuhi kebutuhannya, dan negara harus mengambil andil untuk melakukan intervensi secara positif agar kesejahteraan masyarakat dapat terjalin secara merata.<sup>14</sup> Elshtain sendiri turut menegaskan bahwa jenis elamin yang dimiliki seseorang tidak seharusnya menentukan bagaimana mereka harus bertindak secara sosial, perempuan seharusnya bekerja menuju masyarakat yang didalamnya terdapat laki-laki. Dimana keduanya memiliki waktu yang sama untuk bekerja, bertemu teman, bertemu keluarga serta kolega.<sup>15</sup>

Media atau media massa digambarkan sebagai suatu kondisi dasar bagi propaganda, dimana opini publik tidak dapat terbentuk sendirinya, diperlukan sebuah

---

<sup>13</sup> Rosemarie Tong dan Tina Fernandes, *Feminist Thought : A More Comprehensive Introduction* (New York, Ny: Westview Press, 2017).

<sup>14</sup> Alison M Jaggar, *Feminist Politics and Human Nature* (Totowa, Nj: Rowman & Littlefield, 1988).

<sup>15</sup> Rosemarie Tong dan Tina Fernandes, *Feminist Thought : A More Comprehensive Introduction* (New York, Ny: Westview Press, 2017).

pemantik. Pemantik tersebut didapatkan dari media yang dianggap sebagai instrumen propaganda yang modern. Media menjadi sebuah instrumen penting dikarenakan dalam media terdapat penyampaian informasi dari subjek terhadap objek, media juga menjadi sebuah sarana untuk menyebarkan pesan terhadap khalayak umum. Media turut menjadi instrumen penting akibat dari perannya yang menjadi sebuah konsumsi massa untuk mengetahui hal-hal yang diluar jangkauannya.<sup>16</sup> Media memiliki kaitan yang mendalam dengan propaganda, dimana propaganda memiliki sifat yang multisubjektif, dimana propaganda sendiri merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang propagandis untuk mengubah dan merusak pola pikir serta cara pandang seorang individu maupun kelompok dari suatu masyarakat, dimana propagandis mengharapkan kelompok tersebut melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya.<sup>17</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari Marbury B. Ogle, "*Propaganda is any effort to change opinions or attitudes... The propagandist is anyone who communicates his ideas with the intent of influencing his listener.*"<sup>18</sup> Semenjak pertengahan abad ke-19, budaya secara global mulai berkembang melalui produksi gambar melalui fotografi, film, televisi, video yang dapat diakses melalui internet secara mudah. Perkembangan ini sangat terlihat dimana dalam masa peperangan propaganda melalui media hanya dilakukan melalui ilustrasi poster ataupun

---

<sup>16</sup> Jacques Ellul, *Propaganda : The Formation of Men's Attitudes* (1965; repr., New York: Vintage Books, 1973).

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Jennings, Will, dan Peter John. "The dynamics of political attention: Public opinion and the queen's speech in the United Kingdom." *American Journal of Political Science* 53, no. 4 (2009): 838-854.

penyampaian melalui radio. Sedangkan, pada satu abad belakangan ini, film menjadi bentuk media yang sangat populer di kalangan masyarakat. Biasanya film digunakan sebagai alat propaganda oleh negara-negara maju untuk menunjukkan superioritasnya dalam kancah internasional, tetapi film juga dapat digunakan sebagai alat penggerak bagi kelompok tertentu untuk menyalurkan kepentingannya dalam mengaspresiasi dan menyebarkan kepada masyarakat luas. Film juga dapat menjelaskan suatu konflik dari pandangan kelompok tertentu yang dianggap valid dan memiliki penjelasan yang logis. Para pembuat film memiliki kehausan tersendiri untuk membuat film menjadi alat propaganda yang menyajikan bukti, membuat argumen, sampai menggerakkan penonton untuk mengambil sebuah aksi.

Secara umum, film dibuat dan ditujukan untuk menarik dan membujuk penontonnya untuk melakukan apa yang diinginkan oleh propagandis melalui bukti, kejelasan, dan kebenaran yang dianggap benar oleh mereka. Hal tersebut turut didukung oleh pernyataan oleh Naremore, “*Before anything, it is intended to move us by means of verbal skill, bodily eloquence, spectacle, colour, performance, and all the well-known elements of cosmetics, stagecraft.*”<sup>19</sup> Dalam pengertiannya, film merupakan alat teatrikal yang digunakan untuk membujuk penontonnya melalui permainan emosi menggunakan seluruh alat dalam film yang disebutkan oleh Naremore tersebut.

---

<sup>19</sup> James D Hester dan J David Hester, *Rhetorics and Hermeneutics : Wilhelm Wuellner and His Influence* (New York: T & T Clark International, 2004), <https://www.christianbook.com/rhetoric-and-hermeneutics-james-hester/9780567025807/pd/025802>.

Film merupakan representasi dari realitas, dimana terdapat beberapa kategori dalam film yaitu, fiksi, naratif film, dan dokumenter film. Fiksi dan naratif film merupakan pokok dalam budaya populer dalam Hollywood dan Bollywood, dan cerita mereka memiliki jangkauan dari realisme psikologi sampai kepada *science fiction*, fantasi, dan animasi. Berbeda dengan kedua genre tersebut, film dokumenter berusaha untuk menampilkan apa yang terjadi terhadap tokoh film tersebut di depan kamera. Menurut Aufderheide, “*The genre of documentary always has two crucial elements that are in tension: representation and reality. Their makers manipulate and distort reality like all filmmakers but they still make a claim of making a truthful representation of reality.*”<sup>20</sup> Film dokumenter harus merepresentasikan dua bukti yaitu, pertama untuk memvalidasi argumen film, yang kedua untuk membuktikan kredibilitas berdasarkan proses pembuatan film, dimana film dokumenter bergantung terhadap kepercayaan akan sifat asli subjek film.<sup>21</sup>

Teori yang digunakan selanjutnya datang dari Roland Barthes dalam semiotika untuk melihat makna-makna yang terkandung dari film *The Legend of Suriyothai*. Pemikiran Barthes terkait semiotika didasarkan pada gagasan bahwa bahasa dan tanda-tanda tidak hanya memiliki makna yang objektif atau tetap, tetapi juga berperan dalam menciptakan pemahaman dan interpretasi subjektif yang bervariasi di antara individu dan dalam konteks budaya yang berbeda. Mitologis memiliki peran penting dalam menghasilkan gagasan semiotika dari Barthes ini.

---

<sup>20</sup> Aufderheide, Patricia. *Documentary film: A very short introduction*. Oxford University Press, 2007.

<sup>21</sup> Ibid.

Selain mitologis, pemikiran Barthes turut dipengaruhi oleh Saussure, dimana ia mengungkapkan bahwa sebuah bahasa tidak dapat dianggap sebagai objek tunggal, bahasa yang berada di dunia merupakan kumpulan kata yang memiliki tanda (*sign*). Tanda tersebut belum memiliki makna dikarenakan masih memiliki keterkaitan dengan objek sehingga dibutuhkan *signer* yang merupakan kombinasi dari material berupa suara, tulisan, gambar yang kemudian berubah menjadi *signified* atau sebuah konsep. Contohnya adalah, gambar kumpulan mawar (*signifier*) konsep (*signified*) dari mawar adalah cinta, romantis, gairah, sehingga tanda (*sign*) dari gambar tersebut bisa diartikan sebagai mawar yang bergairah.<sup>22</sup>

Barthes kemudian turut menambahkan analisis semiotiknya melalui metode denotasi dan konotasi. Saat menganalisa sebuah kalimat, kalimat pertama yang kita dengar atau baca dikategorikan sebagai denotasi atau dalam kata lain kalimat yang kita terima itu lah yang memiliki makna sebagaimana kita mendengar atau membacanya. Kemudian dalam tingkatan selanjutnya yaitu, konotasi, kalimat tersebut bisa diasosiasikan dengan nilai-nilai budaya yang dapat memiliki makna berbeda.<sup>23</sup>

Barthes memperkenalkan istilah denotasi dan konotasi untuk menggambarkan dua tingkat makna dalam sebuah tanda. Denotasi adalah makna literal atau deskriptif dari sebuah tanda, sementara konotasi adalah makna yang lebih kompleks dan terkait dengan asosiasi budaya, nilai-nilai, dan keyakinan yang ada di

---

<sup>22</sup> Roland Barthes dan Richard Howard, *Roland Barthes* (New York, New York: Hill And Wang, 2010).

<sup>23</sup> Ibid.

balik tanda tersebut. Barthes berpendapat bahwa pemahaman konotatif sangat bergantung pada konteks budaya dan pengalaman individu.<sup>24</sup>

Sehingga, dalam menganalisis film *The Legend of Suriyothai* teori dan rumusan semiotika yang digunakan adalah:

$$\text{SIGN} = \text{SIGNIFIER} + \text{SIGNIFIED}$$

Kemudian, tanda tersebut akan diartikan lebih mendalam melalui dua tingkatan oleh Roland Barthes yaitu, denotasi dan konotasi.

## **1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.6.1 Metode Penelitian**

Di dalam meneliti propaganda film *The Legend of Suriyothai* terhadap gerakan feminisme dalam pemerintahan Thailand dalam rentang waktu 2001-2011, metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif. Dimana metode kualitatif merupakan metode yang berupaya untuk memahami masalah-masalah sosial berdasarkan gambaran holistik, disertai dengan kata-kata serta laporan terperinci sesuai dengan sudut pandang akademis.<sup>25</sup>

### **1.6.2 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksplanatif. Dimana

---

<sup>24</sup> Roland Barthes dan Richard Howard, *Roland Barthes* (New York, New York: Hill And Wang, 2010).

<sup>25</sup> W. Laurence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches 7th Edition* (Harlow: Pearson Education Limited, 2014) 25.

penelitian eksplanatif merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk menganalisis subjek penelitian yang hendak diteliti. Penelitian ini berupaya untuk menjelaskan sebab-akibat dari suatu kasus menggunakan data-data yang telah dikumpulkan.<sup>26</sup>

### 1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Guna menunjang penelitian, penulis menggunakan kajian literatur sebagai data primer. Pengumpulan data primer tersebut dilakukan oleh penulis melalui analisis film, pengambilan data melalui jurnal, buku, laporan penelitian serta sumber lainnya. Analisis film berpusat kepada film *The Legend of Suriyothai*.

### 1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terbagi atas beberapa bagian dengan susunan sebagai berikut:

- Bab I membahas mengenai latar belakang dan identifikasi masalah dari perkembangan feminisme dimana feminisme berupaya untuk mewujudkan kesetaraan gender.
- Bab II memaparkan mengenai dinamika perempuan Thailand pada tahun 2001-2011, Thailand akan digambarkan secara umum sebagai sebuah

---

<sup>26</sup> Hsiu-Fang Hsieh, Sarah E. Shannon, "Three Approaches to Qualitative Content Analysis", *Qualitative Health Research* Vol. 15 No. 19 (November 2005). 1277-1288, DOI: 10.1177/1049732305276687, diakses pada 12 Oktober 2022.

negara, kemudian terdapat pembahasannya juga mengenai status sosial perempuan di Thailand, pembahasan mengenai ajaran Buddhisme, kekerasan terhadap perempuan di Thailand, serta hak politik perempuan di Thailand disertai dengan Yingluck Shinawatra sebagai Perdana Menteri perempuan yang pertama di Thailand.

- Bab III diisi dengan analisis terhadap film sebagai media dari propaganda serta analisis *The Legend of Suriyothai* sebagai sarana media propaganda terhadap gerakan feminisme di Thailand.
- Bab IV berisi penutup dan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan.